



Analisis Pemahaman Dosen Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)

Khaeruddin¹, Fajar Arwadi², Ilham Rizkianto³

Universitas Negeri Makassar^{1,2}, Universitas Negeri Yogyakarta³

Email: fajar.arwadi53@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dosen terhadap program MBKM. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah dosen-dosen Universitas Negeri Makassar yang mengikuti program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematika (KKNT). Alat yang digunakan berupa kuesioner yang disebarluaskan melalui *jotform*. Indikator yang digunakan adalah aspek kurikulum, program-program Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) MBKM, pelaksanaan BKP, administrasi SIM MBKM, dan rekognisi kegiatan untuk konversi Satuan Kredit Semester (SKS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya, indikator-indikator tersebut diketahui oleh dosen dengan pemahaman yang baik yakni bersifat sebagian besar.

Kata Kunci: Analisis, Pemahaman, Program MBKM

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi (1) latar belakang penelitian; (2) tujuan penelitian; dan (3) tujuan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berlaku untuk kurikulum pendidikan tinggi Indonesia. Tujuan program MBKM adalah agar perguruan tinggi memiliki budaya belajar yang inovatif, fleksibel bagi mahasiswa dan agar mahasiswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Baharuddin, 2021). Empat hal pokok yang menjadi kebijakan MBKM, antara lain reakreditasi mata kuliah secara otomatis, hak mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar studinya, otonomi perguruan tinggi yang memenuhi syarat untuk mendirikan mata kuliah dan bebas dari negara. badan administrasi perguruan tinggi. Hukum (Purwanti, 2021). Bertolak dari pernyataan tersebut, kebijakan MBKM bertujuan untuk mengupayakan otonomi perguruan tinggi agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih fleksibel dan inovatif, menghasilkan lulusan dengan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan sektor yang dicita-citakan. karier

Kebijakan program MBKM sendiri telah disosialisasikan di seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia sejak Februari 2020. Karena konsep ini merupakan konsep yang relatif baru dalam proses pendidikan tinggi, para pemangku kepentingan, terutama staf pengajar (dosen) di perguruan tinggi, mendapat reaksi beragam. Tanggapan guru terkait dengan konsep pembelajaran MBKM antara lain, namun tidak terbatas pada: memberikan dukungan, menyampaikan kritik; dan ada

pula yang mempertanyakan urgensi dan konsep sistem pembelajaran siswa MBKM (Purwanti, 2021; Krishnapatria, 2021). Padahal, konsep MBKM merupakan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan dunia industri. Seperti di MBKM, bidang industri merupakan salah satu fokus bidang yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berkepribadian; serta menguasai berbagai keterampilan teknis dan non teknis yang dibutuhkan oleh industri. Konsep MBKM juga harus memberikan kontribusi penting untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Kodrat, 2021).

Universitas Negeri Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi yang mendukung pengaplikasian kebijakan konsep MBKM dalam proses pembelajaran mahasiswa. Namun, dikarenakan konsep MBKM merupakan sebuah konsep baru dalam sistem Pendidikan perguruan tinggi di Indonesia, maka tingkat pemahaman tiap Dosen terhadap konsep ini bervariasi. Hal ini tentu saja berpengaruh pada aplikasi program MBKM yang dilaksanakan oleh para dosen. Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman terhadap program MBKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan faktor pendukung objek penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui peranannya (Arikunto, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa dosen di UNM. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling (sampel bertujuan) sehingga data yang diperoleh akan lebih representatif (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Jotform yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Matondang, 2009). Instrumen berupa angket terdiri dari sekumpulan pernyataan dengan seluruh indikator terkait. Setiap pernyataan dalam kuesioner memiliki pilihan mengetahui sepenuhnya, mengetahui sebagian besar, mengetahui sebagian kecil, dan tidak mengetahui sama sekali.

Adapun skema dari prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut yang sejalan dengan desain penelitian:

Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. merancang kuesioner dan melakukan validitas isi dan validitas muka oleh berbagai responden dan beberapa pakar
- b. melakukan validasi empiris untuk menguji validitas konstruk dari instrumen
- c. setelah membuang beberapa butir instrument, dilakukan penyebaran instrumen ke sampel yang telah ditetapkan
- d. melakukan analisis terhadap data yang diperoleh

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian merupakan sumber data. Artinya, sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala, atau objek. Populasi pada penelitian ini adalah para dosen UNM.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi yang diteliti. Hal ini sesuai dengan ungkapan Arikunto (2010) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel dari penelitian ini adalah beberapa dosen UNM.

Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Agar lebih jelas dan detail, ditetapkan aspek sebagai bahan analisis pemahaman dosen sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek-aspek Instrumen

No	Aspek
1	Struktur Kurikulum MBKM Prodi
2	Mata Kuliah alternatif di Kurikulum Prodi untuk Konversi Program-program MBKM
3	Program BKP MBKM
4	Pelaksanaan BKP MBKM
5	Administrasi SIM MBKM
6	Teknik Rekognisi Kegiatan
7	Prosedur Konversi SKS

Untuk setiap aspek, terdapat empat (4) pilihan yakni memahami secara keseluruhan, memahami sebagian besar, memahami sedikit, dan tidak memahami sama sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

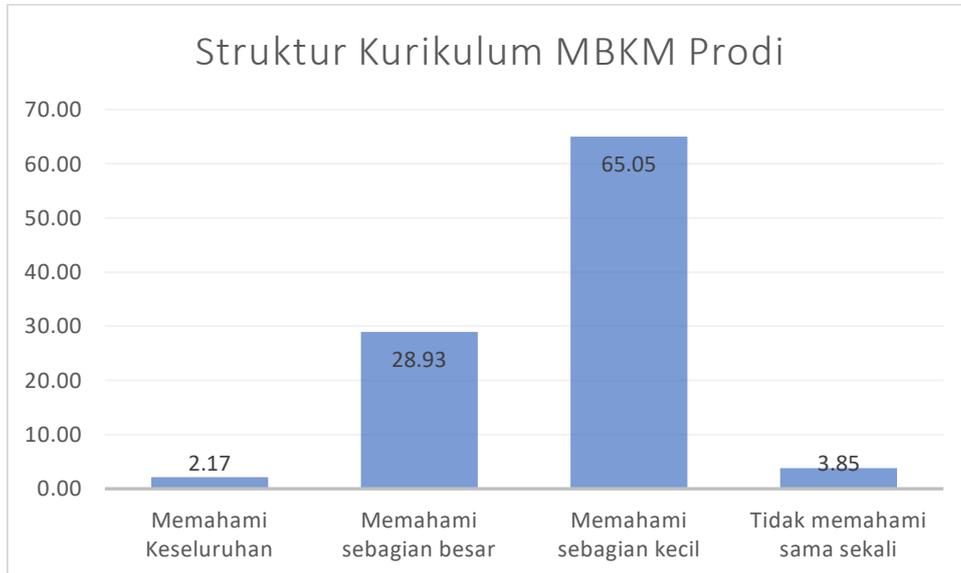
Kuesioner yang telah dibuat dalam bentuk jotform, selanjutnya lalu disebar secara daring ke seluruh dosen UNM. Terdapat 598 dosen yang mengisi kuesioner dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Deskriptif Data Pemahaman Dosen

Aspek	Persentase Dosen (%)			
	Memahami Keseluruhan	Memahami sebagian Besar	Memahami sebagian kecil	Tidak memahami sama sekali
Struktur Kurikulum MBKM Prodi	2,17	28,93	65,05	3,85
Mata Kuliah alternatif di Kurikulum Prodi untuk Konversi Program-program MBKM	2,51	31,61	59,20	6,69
Program BKP MBKM	15,38	57,02	22,24	5,35
Pelaksanaan BKP MBKM	14,38	44,31	27,59	13,71
Administrasi SIM MBKM	4,85	34,45	42,47	18,23
Teknik Rekognisi Kegiatan	3,85	29,77	44,31	22,07
Prosedur Konversi SKS	6,52	33,11	38,46	21,91

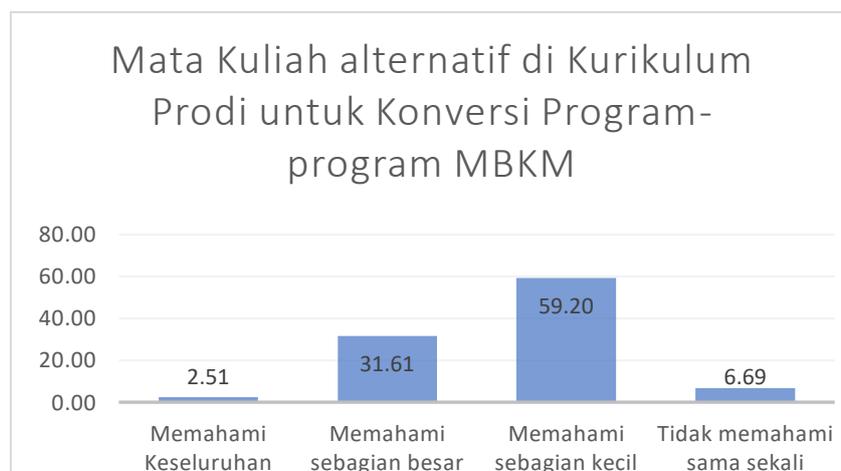
Dapat terlihat dari Tabel 4.1. untuk aspek struktur kurikulum di prodi masing-masing, sebagian besar dosen berada dalam tingkat pemahaman yang bersifat sebagian kecil dengan persentase 65,05%. Selanjutnya, 28,93% dosen yang memahami sebagian besar, 3,85% tidak memahami sama sekali, dan 2,17% dosen yang memahami

keseluruhan. Adapun perbandingan dari persentase untuk tiap tingkat pemahaman dosen pada aspek struktur kurikulum MBKM Prodi ditunjukkan pada Gambar 4.1.



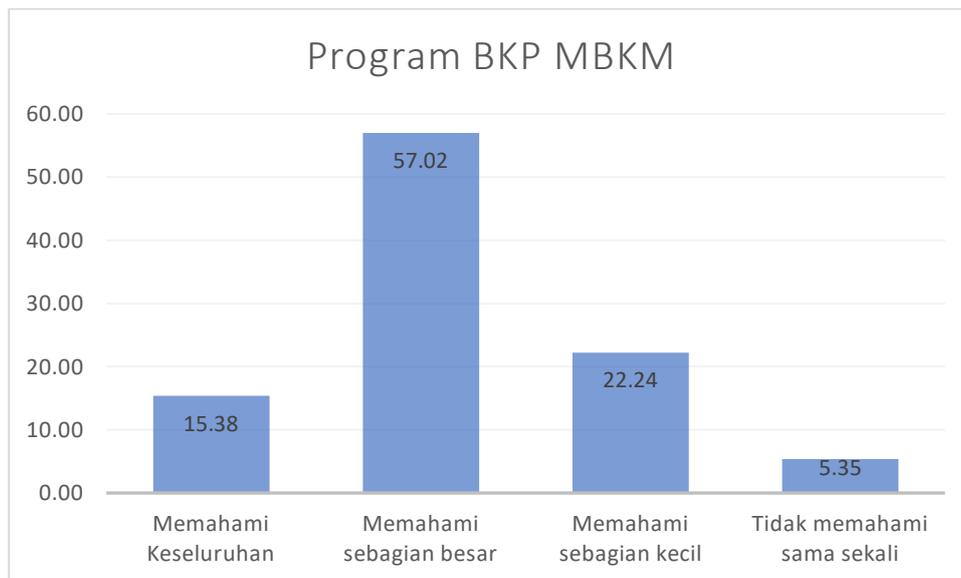
Gambar 4.1. Histogram Tingkat Pemahaman Dosen pada Aspek Struktur Kurikulum MBKM

Untuk aspek mata kuliah-mata kuliah alternatif, mayoritas dosen (59,2%) berada pada tingkat pemahaman yang bersifat sebagian kecil. Selanjutnya, 31,61% telah memahami sebagian besar aspek tersebut. Selanjutnya, 6,69% tidak mengetahui sama sekali dan 2,51% mengetahui secara keseluruhan. Adapun perbandingan dari persentase untuk tiap tingkat pemahaman dosen pada aspek mata kuliah alternatif untuk konversi dari program MBKM ditunjukkan pada Gambar 4.2.



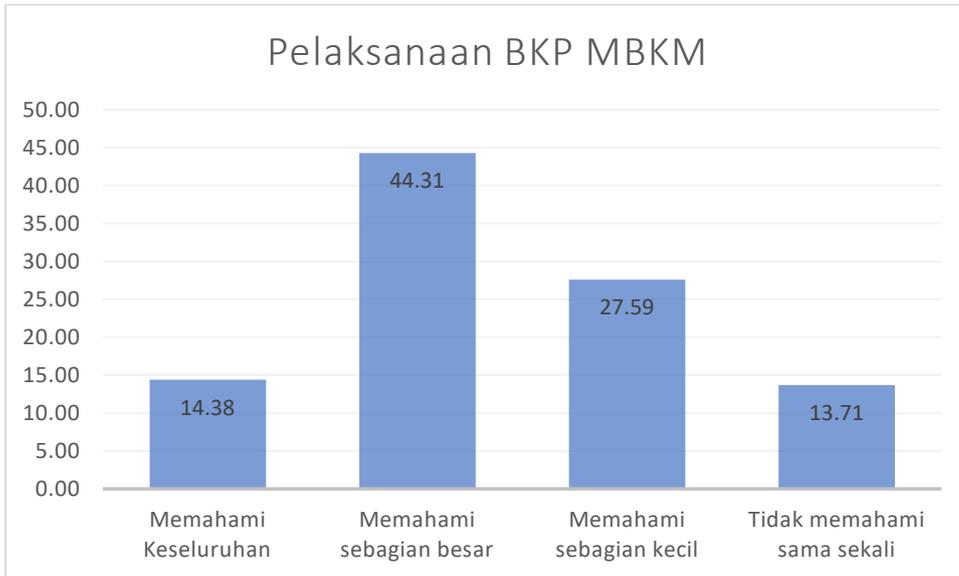
Gambar 4.2. Histogram Tingkat Pemahaman Dosen pada Mata Kuliah alternatif di Kurikulum Prodi untuk Konversi Program-program MBKM

Di lain pihak, untuk program-program MBKM, sebanyak 57,02% dosen telah memahami dengan tingkat sebagian besar. Diikuti dengan persentase dosen yang mengetahui sebagian kecil sebanyak 22,24%, lalu 15,38% dosen yang mengetahui keseluruhan, dan 5,35% yang tidak mengetahui sama sekali. Adapun perbandingan dari persentase untuk tiap tingkat pemahaman dosen pada program BKP MBKM ditunjukkan pada Gambar 4.3.



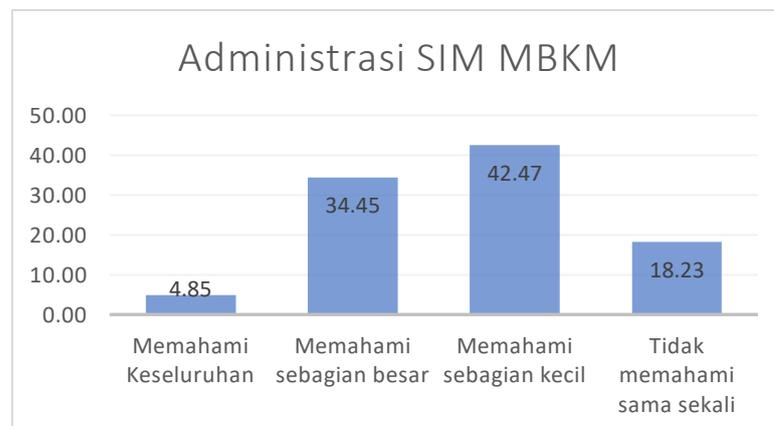
Gambar 4.3. Histogram Tingkat Pemahaman Dosen pada Aspek Program BKP MBKM

Selain itu, mayoritas dosen (44,31%) juga memahami sebagian besar pada aspek pelaksanaan BKP MBKM. Diikuti oleh 27,59% yang memahami sebagian kecil, 14,38% memahami keseluruhan, dan 13,71% dosen tidak memahami sama sekali. Adapun perbandingan dari persentase untuk tiap tingkat pemahaman dosen pada aspek pelaksanaan BKP MBKM ditunjukkan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Histogram Tingkat Pemahaman Dosen pada Aspek Pelaksanaan BKP MBKM

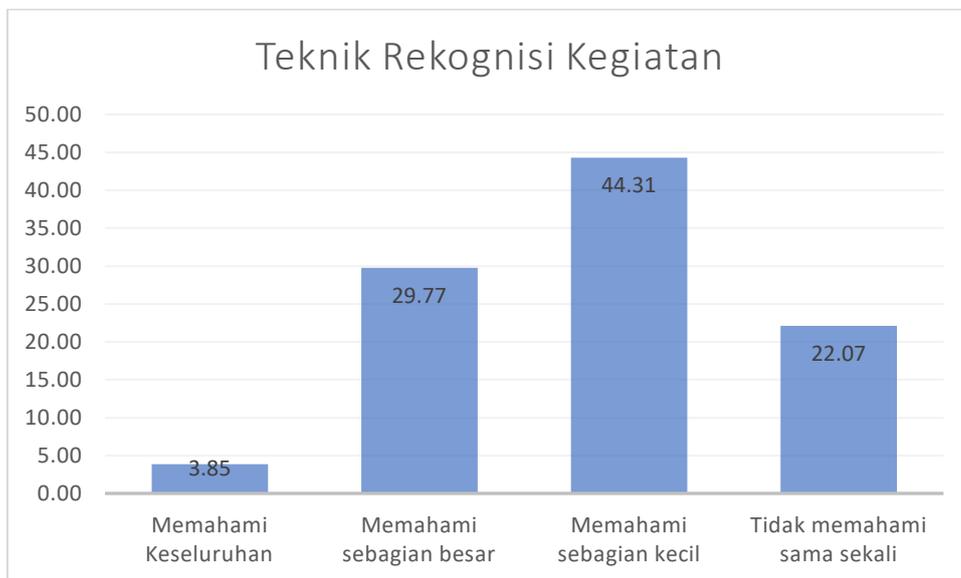
Pada aspek administrasi SIM MBKM, mayoritas dosen (42,47%) memahami sebagian kecil administrasi di SIM MBKM, 34,45% memahami sebagian besar lalu diikuti oleh 18,23% yang tidak mengetahui sama sekali, dan hanya 4,85% yang telah mengetahui secara keseluruhan. Adapun perbandingan dari persentase untuk tiap tingkat pemahaman dosen pada aspek administrasi di SIM MBKM ditunjukkan pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Histogram Tingkat Pemahaman Dosen pada Aspek Administasi SIM-MBKM

Teknik				
Rekognisi	3,85	29,77	44,31	22,07
Kegiatan				

Pada aspek teknik rekognisi kegiatan, mayoritas dosen (44,31%) memahami sebagian kecil terkait aspek tersebut, 29,77% memahami sebagian kecil lalu diikuti oleh 22,07% yang tidak mengetahui sama sekali, dan hanya 3,85% yang telah mengetahui secara keseluruhan. Adapun perbandingan dari persentase untuk tiap tingkat pemahaman dosen pada aspek rekognisi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Histogram Tingkat Pemahaman Dosen pada Aspek Teknik Rekognisi Kegiatan

Dari hasil yang diperoleh, para dosen UNM pada umumnya berada dalam tingkat memahami sebagian kecil dan juga memahami sebagian besar aspek-aspek yang terkait dengan program MBKM. Meskipun terdapat sebagian kecil yang telah memahami secara keseluruhan, namun juga terdapat juga yang tidak memahami sama sekali. Dugaan peneliti adalah para dosen yang menjadi responden adalah dosen-dosen yang tidak pernah terlibat sebagai Dosen Pembimbing Lapangan untuk program-program MBKM dan juga dosen yang masih berstatus sebagai Calon



Pegawai Negeri Sipil. Sehingga dipandang perlu untuk melakukan sosialisasi terkait aspek-aspek tersebut ke para dosen.

KESIMPULAN

Para dosen UNM pada umumnya berada dalam tingkat memahami sebagian kecil dan juga memahami sebagian besar aspek-aspek yang terkait dengan program MBKM yakni Struktur Kurikulum MBKM Prodi, Mata Kuliah alternatif di Kurikulum Prodi untuk Konversi Program-program MBKM, Program BKP MBKM, Pelaksanaan BKP MBKM, Administrasi SIM MBKM, Teknik Rekognisi Kegiatan, dan Prosedur Konversi SKS. Meskipun terdapat sebagian kecil yang telah memahami secara keseluruhan, namun juga terdapat juga yang tidak memahami sama sekali..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa terima kasih ditujukan kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya serta Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) beserta jajarannya yang telah memfasilitasi pendanaan untuk penelitian ini. Adapun penelitian ini dibiayai dari DIPA Universitas Negeri Makassar dengan nomor SP DIPA-023.17.2.677523/2023.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Krishnapatria, K. (2021). MBKM Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 15–38. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkpgis.v4i1.60>
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Purwanti, E. (2021). *Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions* .518(ICoSIHESS 2020), 384–391. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.